

KAJIAN POTENSI DAN PERMASALAHAN DESA PONGGOK, KABUPATEN KLATEN, SEBAGAI DESA WISATA

Rumidan Kabes¹, Soedwihajono¹, Lintang Suminar¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Klaten, provinsi Jawa Tengah, memiliki rencana pengembangan pariwisata berbasis desa wisata. Salah satu desa yang diprioritaskan untuk pengembangan desa wisata adalah Desa Ponggok. Desa Ponggok memiliki keunikan potensi lokal tetapi dalam pengembangannya sebagai desa wisata, mengalami permasalahan kondisi penyediaan daya tarik wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi penyediaan daya tarik wisata Desa Ponggok berdasarkan konsep 4A dalam pariwisata, yaitu attractions (atraksi), accessibility (aksesibilitas), amenities (amenitas), dan ancillary (kelembagaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Data diperoleh dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan atraksi, Desa Wisata Ponggok belum cukup menambah daya tarik bagi wisatawan. Dari segi kondisi dan penyediaan aksesibilitas, akses menuju Desa Wisata Ponggok serta akses pendukung lainnya belum cukup tersedia. Penyediaan aksesibilitas menuju objek wisata belum cukup mendukung. Oleh sebab itu, akses dari kawasan objek wisata Desa Ponggok perlu disediakan lebih baik, terutama jalan Umbul Sigedang-Kapilaler dan Umbul Besuki yang berjarak relatif jauh. Kondisi penyediaan fasilitas penunjang kegiatan wisatawan dalam kawasan objek wisata juga belum cukup mendukung. Kawasan objek wisata perlu didukung dengan akses jalan yang menghubungkan dengan fasilitas di luar kawasan dan objek wisata, terutama di Umbul Sigedang-Kapilaler dan Umbul Besuki. Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi dari pihak terkait masih kurang, yaitu dari pemerintah dalam hal penambahan infrastruktur dan pendanaan untuk pengembangan Desa Wisata Ponggok. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa kondisi Desa Ponggok sebagai desa wisata masih belum mendukung dari segi atraksi, aksesibilitas, amenitas, maupun kelembagaan.

Kata Kunci: aksesibilitas, amenitas, atraksi, Desa Wisata Ponggok, kelembagaan

Abstract

The Klaten Regency Government, Central Java Province, plans to develop its tourism based on tourism village. One of the villages prioritized for tourism development is Ponggok Village. Ponggok Village has unique local potential but is experiencing problems to be further developed as a tourism village. The purpose of this study is to examine the condition of Ponggok village as tourism village based on 4 A concept of tourism: attractions, accessibility, amenities, and ancillary. This research applies a deductive approach. Data are obtained through observations and interviews. Results of this study indicate that in terms of the availability of attractions, attractions at Ponggok tourism village are not attractive enough to increase interests of tourist. In terms of accessibility condition and supply, access to Ponggok village and other infrastructures need to be improved. Thus, there shall be better provision of access to tourism objects in Ponggok village, particularly to Umbul Sigedang-Kapilaler and Umbul Besuki, which are located relatively distant. The condition of supporting facilities at tourist attraction areas are insufficient as well. Tourist attraction areas need to be supported by road access that connects facilities outside the area and tourist attractions, particularly at Umbul Sigedang-Kapilaler and Umbul Besuki. It was also found that there was a lack of contribution from related parties, namely the government in terms of providing infrastructure and funding for the development of Ponggok Tourism Village. From the results of the analysis, it is concluded that tourist attraction of Ponggok village in the form of attractions, accessibility, amenities, and attractions overall are not enough to support Ponggok Village as a tourism village.

Keywords: accessibility, amenities, ancillary, attractions, Ponggok Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 tentang Rencana Pola Ruang Wilayah dan Penetapan Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Klaten ditetapkan sebagai kawasan

peruntukan pariwisata (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2010). Di dalam RTRW tersebut, Kabupaten Klaten juga termasuk ke dalam kawasan Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Klaten) yang memiliki potensi sumber daya alam, kesuburan tanah, dan objek wisata yang dapat dikembangkan menjadi sektor andalan. Kabupaten Klaten memiliki 91 destinasi wisata, yang terdiri atas 73 kolam pemandian, 7 tempat purbakala, 6 tempat pemakaman pahlawan, 2 pemandangan alam, dan 3 pusat bersejarah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2017). Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Klaten menurut RTRW Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Klaten, memiliki potensi sumber daya alam yang telah dikembangkan sebagai aset pengembangan pariwisata yang menarik dan patut untuk dikunjungi. Potensi tersebut bersifat *tangible* maupun *intangible* (Nenggala, 2017).

Salah satu desa di Kabupaten Klaten, yaitu Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, memiliki keunikan lokal sebagai desa wisata (Pemerintah Kabupaten Klaten, 2011). Desa Ponggok telah mengelola potensi desa berupa sejumlah umbul atau kolam yang dijadikan sebagai objek wisata air. Desa Ponggok memiliki empat mata air yang dikelola sebagai objek wisata, yaitu Umbul Ponggok, Umbul Besuki, Umbul Sigedang-Kapilaler, dan Umbul Ponggok Ciblon, yang merupakan daya tarik wisata Desa Wisata Ponggok. Berdasarkan Soekadijo dalam Ilahi (2017), keempat umbul tersebut memiliki perbedaan, baik dari segi ketersediaan, kualitas, maupun suasana yang mencerminkan kealamian Desa Ponggok, sehingga dapat dijadikan sebagai modal atau sumber kegiatan. Hal ini menjadikan umbul di Desa Ponggok sangat mungkin dikembangkan menjadi kawasan destinasi favorit di Kabupaten Klaten.

Menurut BumDes (Badan Usaha Milik Desa) Tirta Mandiri dalam Kiswantoro & Susanto (2019), berkembangnya Desa Wisata Ponggok tidak terlepas dari peran pengelola dan pemerintah desa. Pengelola dan pemerintah desa berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung atraksi wisata yang berupa kolam renang untuk orang dewasa dan anak-anak, penyewaan alat *snorkeling* dan alat *diving*, penambahan jenis-jenis ikan air tawar, wahana permainan, penambahan kolam air dari berbagai jenis keindahan dan pemeliharaan sumber air yang masih alami, serta pembangunan prasarana pendukung fisik bangunan berupa restoran/warung makan, tempat parkir dari lahan warga, gazebo, toilet, musala, toko kelontong, pasar wisata, dan toko wisata.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Ponggok tahun 2014-2019 melalui Rencana Strategis Desa Ponggok (APBDES Desa Ponggok 2015-2017), dinyatakan bahwa pembangunan infrastruktur Desa Ponggok telah terealisasi. Akan tetapi pada pra-survei peneliti yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi dan penyediaan daya tarik wisata Desa Ponggok mengalami permasalahan (Pemerintah Desa Ponggok, 2014). Begitu pula menurut Cooper *et. al.*, dalam Febrina *et. al.*, (2015), bahwa ketersediaan atraksi wisata Desa Ponggok belum cukup menambah daya tarik wisatawan. Aksesibilitas Desa Ponggok belum memadai. Akses jalan menuju kawasan Desa Wisata Ponggok masih berlubang dan belum mampu menampung jumlah kendaraan yang melaluinya. Akses jalan menuju objek wisata masih sempit dan jenis perkerasan jalan bukan aspal. Selain itu, penyediaan aksesibilitas pendukung lainnya yang belum mendukung. Menurut Prasiasa dalam Setyanto & Pangestuti (2019), kondisi dan ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan wisatawan dalam kawasan objek wisata Desa Ponggok juga belum cukup mendukung. Fasilitas di objek wisata terletak terlalu jauh dan kurang didukung akses jalan. Pihak terkait, yakni pemerintah, dinilai kurang berkontribusi untuk penambahan fasilitas penunjang dan pendanaan untuk pengembangan Desa Wisata Ponggok. Fatmawati, Satiti, & Wahyuningsih (2016) mengemukakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan. Desa Wisata Ponggok, antara lain fasilitas, kenyamanan, kemudahan, dan keramahan sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi penyediaan daya tarik wisata Desa Wisata Ponggok, Kabupaten Klaten berdasarkan konsep 4A dalam pariwisata, yaitu *attractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary* (ansilari atau kelembagaan).

2. KAJIAN PUSTAKA

Agar dapat mempermudah perumusan variabel dan penentuan indikator dalam penelitian mengenai daya tarik Desa Ponggok sebagai desa wisata, diperlukan eksplorasi teori berdasarkan konsep 4A desa wisata, yang meliputi *attractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary* (ansilari atau kelembagaan).

2.1 PENGERTIAN ATRAKSI DESA WISATA

Atraksi adalah pengembangan yang dikemas sedemikian rupa menjadi daya tarik dan dapat disebut sebagai modal atau sumber kegiatan. Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, atraksi atau daya tarik wisata adalah apapun yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi atraksi wisata alam dan atraksi buatan. Atraksi atau daya tarik memberikan motivasi awal bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata atau tujuan wisata. Destinasi wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu atraksi alam (*nature*) yakni keindahan bentang alam dan pemandangan, atraksi budaya (*culture*) yakni berupa sejarah, seni, maupun kerajinan, serta atraksi buatan berupa atraksi kreatif yang mengkombinasikan potensi alam dengan variasi lain agar menjadi produk lokal yang khas. Pengertian lain bahwa atraksi adalah produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Karyono dalam Setyanto & Pangestuti (2019) mengemukakan bahwa atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan konsep *what to see* dan *what to do*, atau apa yang bisa dilihat dan apa yang bisa dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Sementara itu, menurut Suwena & Widyaatmaja (2017), atraksi wisata merupakan komponen yang sangat penting atau paling krusial dalam hal menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata.

Berdasarkan definisi-definisi yang diuraikan diatas, maka diperoleh sintesis teori bahwa atraksi desa wisata adalah alat yang telah memiliki keseluruhan potensi atau sumber daya yang bisa dilihat dan dilakukan, baik alami maupun hasil ciptaan manusia, untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke desa wisata tersebut. Selain itu, berdasarkan sintesis teori, dapat disimpulkan bahwa atraksi merupakan salah satu komponen dari keberadaan tempat wisata di daerah tersebut, sehingga dari keberadaannya, atraksi alam maupun buatan manusia dapat menimbulkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.

2.2 PENGERTIAN AKSESIBILITAS DESA WISATA

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, aksesibilitas adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal ke destinasi wisata, maupun pergerakan di antara kawasan destinasi wisata dalam kawasan wisata. Kabu dalam Silaban *et. al.*, (2020) mendefinisikan aksesibilitas sebagai sesuatu yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan dalam secara fisik maupun akses informasi, dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata, serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Menurut Soekadijo dalam Abdulhaji & Yusuf (2016), aksesibilitas harus memenuhi akses informasi, yaitu fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, memiliki akses kondisi jalan ke tempat objek wisata, serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Sementara itu, menurut Suwanto dalam Sumarabawa *et. al.*, (2015), aksesibilitas yang baik akan memudahkan wisatawan untuk dapat mengunjungi kawasan wisata yang ditawarkan. Ketersediaan akses juga sangat mempengaruhi pengunjung wisatawan yang beraktivitas, sehingga aksesibilitas memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daya tarik wisata, seperti atraksi, akomodasi, amenities, dan aktivitas pengunjung.

Berdasarkan definisi yang telah diperoleh terkait aksesibilitas, maka diperoleh sintesis teori bahwa aksesibilitas memberikan kemudahan akses untuk mencapai objek wisata, baik dalam bentuk penyediaan informasi, maupun dalam penyediaan jalan dan kemudahan transportasi bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata, Berdasarkan sintesis teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap destinasi objek desa wisata. Meskipun objek wisata pada suatu desa memiliki atraksi yang menarik, tetapi jika tidak didukung dengan aksesibilitas, maka akan mengakibatkan berkurangnya pengunjung dan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar daerah wisata.

2.3 PENGERTIAN AMENITAS DESA WISATA

Menurut Cooper *et. al.*, dalam Sofyan & Noor (2016), amenities merupakan segala macam pelayanan sarana dan prasarana objek wisata. Menurut Baud-Bovy & Lawson dalam Darmawan (2019), fasilitas dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: (1) fasilitas dasar, yakni kompleks rekreasi yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum, seperti akomodasi (hotel, penginapan, motel, villa), tempat makan (restoran, warung makan, rumah makan, kafe), tempat hiburan (taman bermain, panggung *event*), tempat bersantai, dan juga infrastruktur yang disiapkan oleh pengelolaan atau organisasi sebuah

objek wisata; dan (2) fasilitas khusus, yang sesuai karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia dan menunjukkan karakter alamiah sebuah objek wisata, misalnya berupa *gazebo* maupun tempat peristirahatan yang alami.

Menurut Baud-Bovy & Lawson dalam Darmawan (2019), fasilitas pendukung (*ancillary facilities*) diklasifikasikan ke dalam lima jenis fasilitas, yaitu semua jenis akomodasi, rumah makan, aksesibilitas, fasilitas penunjang kegiatan wisatawan, serta pos keamanan dan lembaga organisasi. Pengertian lain menurut Yoeti dalam Edwin (2010), amenitas adalah pelayanan fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, rekreasi, dan lain-lain. Sementara itu, pengertian menurut Mason dalam Ramadhan (2016), menyebutkan bahwa amenitas perlu disediakan dengan kriteria diantaranya penempatan harus strategis, bentuk harus dapat dikenali, pemanfaatan fasilitas harus sesuai dengan fungsinya, ditempatkan di area yang mudah, aman, serta memiliki kualitas dan kondisi yang baik. Pengertian lain menurut Sunaryo dalam Wanda (2018), bahwa amenitas atau akomodasi adalah fasilitas yang digunakan wisatawan untuk beristirahat dan bersantai serta menginap selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi. Menurut Sugiama dalam Setyanto & Pangestuti (2019), amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, tempat hiburan (*entertainment*), tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya. Sementara, menurut Sunaryo dalam Khotimah *et. al.* (2017), amenitas bukan suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung, melainkan kurangnya amenitas dalam suatu destinasi akan menjadikan kawasan wisata tersebut dihindari oleh wisatawan.

Berdasarkan definisi yang diperoleh terkait amenitas, maka diperoleh sintesis teori amenitas, yaitu tersedianya amenitas (pelayanan fasilitas) di desa wisata sangat dibutuhkan mengingat bahwa amenitas adalah salah satu komponen ODTW (objek daya tarik wisata) yang perlu diperhatikan keberadaannya sehingga dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung, berekreasi, atau beraktivitas di kawasan destinasi wisata. Dapat disimpulkan juga bahwa amenitas dapat dikatakan sebagai fasilitas yang dimiliki oleh suatu tempat wisata atau destinasi. Di samping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan dan memberikan berbagai kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung.

2.4 PENGERTIAN ANSILARI DESA WISATA

Ansilari berasal dari Bahasa Inggris *ancillary* yang berarti tambahan atau penyokong. Dalam hal ini ansilari adalah kelembagaan yang bertanggung jawab atas keamanan dan perlindungan (*protection of tourism*) hingga organisasi pada sebuah destinasi desa wisata yang akan melakukan tugasnya. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, organisasi kepariwisataan adalah institusi, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan. Beberapa bagian organisasi dari ansilari, diantaranya adalah Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata, serta asosiasi kepariwisataan, seperti asosiasi pengusaha perhotelan, bisnis perjalanan wisata, pemandu wisata, dan lainnya. Di sisi lain, menurut Sunaryo dalam Khotimah *et. al.*, (2017), *ancillary service* merupakan ketersediaan penambahan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung kegiatan kepariwisataan. Pengertian lain yang menurut Prasiasa dalam Setyanto & Pangestuti (2019) adalah bahwa *ancillary service* merupakan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan. Tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah, baik daerah maupun pusat, untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Menurut Sugiama dalam Utomo & Prasetyo (2018), *ancillary* merupakan sebuah organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi tersebut.

Berdasarkan definisi yang diperoleh terkait ansilari, maka diperoleh sintesis teori ansilari, yaitu suatu daerah yang sudah dikembangkan menjadi destinasi daya tarik wisata memerlukan lembaga atau organisasi sebagai perencana yang mengelola atau menata keberadaan sarana prasarana, keamanan, kenyamanan, serta fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Berdasarkan hasil sintesis teori tersebut disimpulkan bahwa ansilari bukan saja sebagai penambahan fasilitas pendukung dari instansi pemerintah, melainkan juga sebagai organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi tersebut.

Definisi-definisi yang diperoleh diatas dapat dijadikan sebagai acuan data dan analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi kondisi dan penyediaan terhadap daya tarik utama desa wisata berdasarkan komponen-komponen yang telah dieksplorasi tersebut. Tabel 1 berikut menjelaskan variabel-variabel yang mengidentifikasi kondisi dan penyediaan daya tarik utama desa wisata.

Tabel 1 menjelaskan variabel, sub variabel, dan indikator yang dirujuk dalam pencarian atau perolehan data yang sesuai dengan kebutuhan terkait daya tarik wisata Desa Ponggok sebagai desa wisata. Tabel 1 juga diperoleh dari eksploitasi sintesis teori yang didapatkan peneliti sebelumnya.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Indikator
Atraksi wisata	Atraksi budaya	kegiatan budaya;
	Atraksi alami	keaslian atraksi perdesaan; sebagai tujuan wisatawan
	Atraksi buatan/kreatif lokal	produk lokal sebagai atraksi; sebagai daya tarik utama
Aksesibilitas	Akses jalan menuju objek wisata dan memperoleh fasilitas	jalan raya; angkutan wisata; halte/trayek penghubung; penunjuk jalan; rute; akses jalan menuju objek wisata
Amenitas	Akomodasi dan pelayanan umum	toilet, kamar mandi, dan sebagainya; penginapan, gazebo dan jenis akomodasi lainnya; warung makan, restoran, toko kelontong; pusat perbelanjaan; tempat parkir; toko obat, posyandu, puskesmas, P3K; tersedianya jasa penyewaan fasilitas; masjid serta musala
Ansilari	Sebagai lembaga pengelola	pemerintah andil dalam pengembangan wisata; adanya lembaga pengelola; sebagai pelayanan masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deduktif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi pada kawasan penelitian Desa Ponggok. Hal ini dilakukan untuk mencari data terkait kondisi dan penyediaan daya tarik wisata Desa Ponggok sebagai desa wisata dengan narasumber di lapangan sebagai sumber data. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur serta dokumen dari instansi atau dinas-dinas terkait. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi pengunjung atau wisatawan yang mengetahui dan pernah berkunjung di Desa Wisata Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 400 pengunjung dalam periode satu bulan pada tahun 2021. Peneliti menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk penentuan sampel dengan jumlah pengunjung wisatawan. Dalam pelaksanaan penelitian di wilayah studi, ditemui keterbatasan waktu, biaya, dan faktor lainnya, termasuk berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM Covid-19). Hal ini menyebabkan jumlah responden sebagai objek peneliti hanya memperoleh sebesar 40 sampel penelitian. Mengacu pada teori-teori dari variabel komponen 4A desa wisata, disarikan komponen-komponen yang menjadi tolok ukur dalam menganalisis data. Tabel 2 merupakan tabel penilaian daya tarik wisata berdasarkan komponen 4A desa wisata.

Tabel 2 menjelaskan kriteria penilaian desa wisata yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan definisi-definisi konsep 4A desa wisata (Hariwijaya, 2004). Konsep tersebut dan komponen-komponennya menjadi tolok ukur dalam pencarian data dengan didasari oleh teori yang telah diperoleh agar dapat mencapai tujuan dan sasaran penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi kondisi penyediaan daya tarik wisata Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, sebagai desa wisata.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik Wisata dengan Konsep 4A Desa Wisata

Variabel	Sub variabel	Indikator	Kriteria Penilaian		
			Sangat Mendukung	Cukup mendukung	Kurang mendukung
Atraksi	Atraksi budaya	Kegiatan budaya	terdapat beberapa atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan	terdapat atraksi budaya yang dapat dinikmati	tidak ada atraksi budaya
	Atraksi alami	Keaslian atraksi perdesaan	dalam suatu wilayah memiliki lebih dari satu objek wisata alami	dalam suatu wilayah memiliki satu objek wisata alami	dalam suatu wilayah tidak memiliki struktur kealamian
	Atraksi buatan/kreatif lokal	Produk lokal sebagai atraksi lokal Sebagai daya tarik utama	terdapat produk lokal yang dapat dibeli, dinikmati oleh wisatawan atraksi buatan yang ada dapat dijadikan sebagai kegiatan utama desa wisata	produk lokal dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan atraksi buatan tidak dikombinasikan dengan potensi yang dimilikinya	tidak ada produk lokal yang dapat dibeli oleh wisatawan atraksi buatan sebagai daya tarik utama tidak memiliki hiburan dan nilai dengan ragamnya
Aksesibilitas	Akses jalan menuju objek wisata dan tempat pemberhentian	Jalan raya/ akses jalan menuju objek wisata	memiliki kondisi jalan baik dengan kapasitas yang cukup untuk dilalui berbagai jenis kendaraan	memiliki kapasitas yang cukup untuk dilalui berbagai jenis kendaraan	kondisi jalan buruk dan hanya jenis kendaraan tertentu yang dapat melewati
		Kebutuhan sarana angkutan wisata	bus pariwisata tersedia, serta kondisi baik untuk dapat digunakan wisatawan menuju kawasan wisata	bus pariwisata tersedia namun tidak didukung dengan kapasitas, serta kondisinya	bus pariwisata belum tersedia dan kondisi akses yang tidak mendukung
		Halte atau trayek penghubung	terdapat halte-halte di dekat objek wisata	terdapat halte-halte walaupun berjarak cukup jauh dari objek wisata	belum terdapat halte-halte penghubung menuju objek wisata
		Rute	dapat menunjang kegiatan perjalanan wisata	tersedia namun belum didukung dengan aksesibilitas yang didukung	belum didukung dengan akses yang memadai
Amenitas	Akomodasi dan Pelayanan Umum	Penginapan dan gazebo	penginapan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	terdapat penginapan dengan kondisi yang cukup	tidak terdapat penginapan
		Toilet/WC dan kamar mandi	terdapat WC/kamar mandi dengan jumlah dan kondisi baik (tidak timbul antrean panjang)	terdapat WC/kamar mandi	tidak terdapat WC/kamar mandi
		Warung makan, Restoran, toko kelontong	terdapat warung makan/restoran dengan jumlah dan kondisi baik yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	terdapat warung makan/restoran	tidak tersedia warung makan/restoran

Variabel	Sub variabel	Indikator	Kriteria Penilaian		
			Sangat Mendukung	Cukup mendukung	Kurang mendukung
		Pusat perbelanjaan	terdapat pusat perbelanjaan dengan jumlah dan kondisi yang baik yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	terdapat pusat perbelanjaan	tidak tersedia pusat perbelanjaan
		Tempat parkir	terdapat lahan parkir yang dapat menampung kapasitas pengunjung/wisatawan	terdapat lahan parkir	tidak terdapat lahan parkir
		Fasilitas Kesehatan (toko obat, posyandu, puskesmas, P3K)	tersedia fasilitas kesehatan dengan perlengkapan yang lengkap dengan tenaga kesehatan	terdapat fasilitas kesehatan	tidak terdapat fasilitas kesehatan
		Jasa persewaan fasilitas tambahan	objek wisata telah menyediakan jasa persewaan fasilitas tambahan sehingga menambah ragam aktivitas	terdapat jasa persewaan fasilitas tambahan	tidak terdapat jasa persewaan fasilitas tambahan
		Lembaga pengelola	sudah ada lembaga khusus yang dibentuk untuk mengelola suatu objek wisata	sudah terdapat lembaga pengelola	belum ada lembaga khusus untuk mengelola suatu objek wisata
Ansilari	Lembaga Pengelola	Peran Pemerintah	peran pemerintah sangat aktif (modal, pengelolaan, dan pengawasan)	peran pemerintah aktif (pengawasan)	tidak ada peran pemerintah
		Sebagai pelayanan	memberikan dampak positif/keuntungan bagi masyarakat sekitar	masyarakat diberi peluang kerja	masyarakat sekitar tidak mendapatkan dampak positif

Sumber: Karyono dalam Setyanto & Pangestuti (2019), Pemerintah Republik Indonesia (2009, 2011), Soekadijo dalam Ilahi (2017), Suwena & Widyatmaja (2017), Kabu dalam Silaban *et. al.*, (2020), Soekadijo dalam Abdulhaji & Yusuf (2016), Suwontoro dalam Sumarabawa *et. al.*, (2015), Mason dalam Ramadhan (2016), Sunaryo dalam Khotimah *et. al.*, (2017), Prasiasa dalam Setyanto & Pangestuti (2019), Sugijama dalam Utomo & Prasetyo (2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KONDISI KETERSEDIAAN ATRAKSI DI DESA WISATA PONGGOK

Berdasarkan variabel dan indikator yang dijadikan sebagai acuan analisis Desa Wisata Ponggok, diperoleh 3 atraksi, yaitu atraksi alami Desa Wisata Ponggok, atraksi budaya Desa Wisata Ponggok, dan atraksi buatan Desa Wisata Ponggok yang berbeda dengan objek wisata lain. Kondisi dan penyediaan atraksi Desa Wisata Ponggok dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari segi atraksi alami, Desa Wisata Ponggok masuk dalam kategori dengan kondisi keberadaan sangat mendukung. Soekadijo dalam Ilahi (2017), menjelaskan bahwa Desa Wisata Ponggok memiliki potensi lokal berupa keanekaragaman kekayaan alam objek wisata umbul/kolam pemandian yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata, sehingga menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Berdasarkan observasi, diperoleh bahwa Desa Ponggok memiliki

kegiatan budaya, seperti pertunjukkan yang berupa kirab budaya, yakni sebuah pertunjukan/karnaval yang dilakukan dengan berjalan mengelilingi Desa Ponggok dengan iringan berbagai kreasi dari masyarakat lokal Desa Ponggok. Selain itu, ada juga Tradisi Kembang Bujono, yakni tradisi yang berupa makan bersama dengan maksud untuk menyatukan masyarakat Ponggok. Namun, kegiatan budaya Desa Ponggok tersebut hanya dilakukan pada momen atau hari-hari tertentu, sehingga kondisi ketersediaan kegiatan budaya belum dapat dikatakan mendukung sebagai atraksi budaya desa wisata. Desa Wisata Ponggok juga memiliki dua atraksi buatan berupa produk lokal sebagai daya tarik utama.

Tabel 3. Kondisi Atraksi Desa Wisata Ponggok

Sub variabel	Indikator	Uraian	Kondisi Ketersediaan Atraksi
Atraksi Alami	Adanya atraksi	Terdapat berbagai umbul/kolam pemandian yang menawarkan keunikan	Sangat mendukung
	Sebagai tujuan wisatawan	Umbul yang memiliki luasan, kedalaman, keindahan, suasana alami menjadi tujuan wisatawan	Sangat mendukung
	Atraksi yang masih alami	Terdapat empat objek wisata yang mencerminkan kealamian Desa Ponggok	Sangat mendukung
Atraksi Budaya	Adanya atraksi budaya	Kirab budaya, tradisi Kembang Bujono dapat dijadikan sebagai atraksi budaya di Desa Wisata Ponggok	Cukup mendukung
Atraksi Buatan	Produk lokal	Adanya UMKM (Usaha Mikro, Kecil Menengah), yang digerakkan oleh PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), dan BumDes	Sangat mendukung
	Sebagai daya tarik utama	Atraksi <i>underwater selfie</i> , <i>flying board</i> , <i>snorkeling</i> , serta kolam renang	Sangat mendukung

4.2 KONDISI PENYEDIAAN AKSESIBILITAS YANG MENUNJANG DESA PONGGOK SEBAGAI DESA WISATA

Berdasarkan variabel dan indikator yang dijadikan sebagai data dan analisis terkait aksesibilitas desa wisata, diperoleh kondisi dan penyediaan aksesibilitas sebagai penunjang daya tarik Desa Wisata Ponggok yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Penyediaan Aksesibilitas Desa Wisata Ponggok

Aksesibilitas Desa Wisata Ponggok	Kondisi Penyediaan Aksesibilitas
Jalan raya	Sangat mendukung
Kebutuhan sarana angkutan wisata	Tidak mendukung
Rute lokasi	Sangat mendukung
Halte	Tidak mendukung
Rambu penunjuk jalan	Cukup mendukung
Akses jalan menuju objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler	Tidak mendukung
Akses jalan menuju objek wisata Umbul Ciblon	Sangat mendukung
Akses jalan objek wisata Umbul Besuki	Tidak mendukung
Akses jalan Umbul Ponggok	Sangat mendukung

Tabel 4 menjelaskan mengenai kondisi penyediaan aksesibilitas Desa Wisata Ponggok. Penting bagi desa wisata untuk memiliki aksesibilitas yang memadai agar dapat mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal ke destinasi wisata, maupun pergerakan di dalam kawasan destinasi wisata. Namun, hasil observasi menunjukkan kondisi penyediaan aksesibilitas sebagai penunjang daya tarik wisata Desa Wisata Ponggok belum seluruhnya mendukung. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jalan raya dalam kategori kondisi cukup mendukung, tetapi masih mengalami kerusakan/bergelombang, kapasitas serta kualitas jalan memiliki kondisi yang belum cukup mendukung perjalanan wisatawan menuju Desa Wisata Ponggok. Di sisi lain, aksesibilitas berupa angkutan bus pariwisata atau angkutan khusus menuju Desa Wisata Ponggok termasuk dalam kategori tidak mendukung karena Desa Ponggok sendiri belum mendapat akses moda transportasi umum. Sama halnya dengan area pemberhentian, indikator aksesibilitas berupa halte atau trayek penghubung juga belum tersedia, sehingga kondisi penyediaan termasuk dalam kategori tidak mendukung. Rambu penunjuk jalan termasuk dalam kategori cukup mendukung karena penunjuk jalan yang ada sudah tersedia. Namun, menurut Kabu dalam Silaban *et. al.*, (2020),

kondisi penyediaannya belum dikatakan cukup sebagai media informasi menuju Kawasan Desa Wisata Ponggok yang dilihat dari penataan lokasi, jarak antara satu dengan yang lainnya terlalu jauh, serta belum ada perbaikan warna dan penulisan.

Penyediaan aksesibilitas berupa akses jalan menuju objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler, termasuk kategori dengan kondisi penyediaan tidak mendukung karena dari segi kapasitas, kualitas, dan jenis jalan yang tersedia, belum dapat mendukung pergerakan wisatawan menuju ke objek wisata Umbul Sigedang-Kapilaler. Sama halnya dengan akses jalan menuju objek wisata Umbul Besuki yang juga termasuk kategori dengan kondisi tidak mendukung karena kondisi penyediaannya dari segi kualitas, kapasitas, serta jenis jalan belum dapat memudahkan pergerakan wisatawan menuju objek wisata Umbul Besuki. Selanjutnya, aksesibilitas berupa akses jalan menuju objek wisata Umbul Ciblon dan akses jalan menuju Umbul Ponggok termasuk dalam kategori sangat mendukung karena kondisi eksisting kedua objek ini letaknya berada di jalan Desa Ponggok yang dihubungkan dengan rute arah Klaten Kota – Stasiun Ceper Klaten sehingga akses jalan tersebut dapat dikatakan sangat mendukung dan juga dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daya tarik wisata seperti, atraksi, amenities, dan aktivitas (Sumarabawa *et al.*, 2015).

4.3 KONDISI PENYEDIAAN AMENITAS ATAU FASILITAS PENDUKUNG DI KAWASAN DESA WISATA PONGGOK

Berdasarkan variabel dan indikator yang dijadikan sebagai data dan analisis terkait amenities desa wisata, diperoleh kondisi dan penyediaan amenities Desa Wisata Ponggok sebagai daya tarik wisatawan yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kondisi Penyediaan Amenitas Desa Wisata Ponggok

Kawasan Wisata	Amenitas di Kawasan Wisata	Kondisi Penyediaan Amenitas
Umbul Ponggok	Penginapan	Sangat mendukung
	Fasilitas umum toilet/WC, kamar bilas	Cukup mendukung
	Warung makan dan restoran menengah	Sangat mendukung
	Pusat perbelanjaan	Sangat mendukung
	Area parkir	Tidak mendukung
	Toko obat, posyandu, puskesmas, P3K	Cukup mendukung
	Tersedianya jasa penyewaan fasilitas renang	Sangat mendukung
Umbul Besuki	Masjid serta musala	Sangat mendukung
	Penginapan, gazebo	Sangat mendukung
	Fasilitas umum toilet/WC, kamar bilas	Cukup mendukung
	Warung makan, restoran	Cukup mendukung
	Toko obat, posyandu, puskesmas, P3K	Tidak mendukung
	Tersedianya jasa penyewaan fasilitas	Cukup mendukung
Umbul Sigedang-Kapilaler	Masjid serta musala	Cukup mendukung
	Penginapan, gazebo	Sangat mendukung
	Fasilitas umum toilet/WC, kamar bilas	Sangat mendukung
	Warung makan, restoran	Sangat mendukung
	Area parkir	Cukup mendukung
	Toko obat, posyandu, puskesmas, P3K	Tidak mendukung
Umbul Ciblon	Tersedianya jasa penyewaan fasilitas	Cukup mendukung
	Masjid serta musala	Tidak mendukung
	Penginapan, gazebo	Sangat mendukung
	Fasilitas umum toilet/WC, kamar bilas	Sangat mendukung
	Warung makan, restoran	Sangat mendukung
	Area parkir	Cukup mendukung
Umbul Ponggok	Toko obat, posyandu, puskesmas, P3K	Tidak mendukung
	Tersedianya jasa penyewaan fasilitas	Cukup mendukung
Umbul Ponggok	Masjid serta musala	Cukup mendukung

Berdasarkan kondisi penyediaan fasilitas Desa Wisata Ponggok pada Tabel 5, disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia termasuk kategori dengan kondisi penyediaan cukup memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penggunaannya sebagai penunjang kegiatan. Namun menurut Mason dalam Ramadhan (2016) fasilitas dalam kawasan objek wisata sangat minim atau lebih dikatakan belum dapat memenuhi akan kebutuhan wisatawan dalam mendukung kegiatan wisata. Maka dari itu, menurut Cooper *et. al.*, dalam Sofyan & Noor (2016), diperlukan adanya penambahan fasilitas karena fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang memberikan kemudahan dan pelayanan kepada wisatawan. Disisi lain, untuk fasilitas di luar kawasan objek wisata Desa Ponggok, menunjukkan fasilitas yang ada sangat berjauhan dengan objek wisata Desa Ponggok. Menurut Suwanto dalam Sumarabawa (2015), faktor lain yang mempengaruhi, yakni berupa akses jalan yang kurang mendukung mengingat bahwa akses jalan sangat terhubung dengan fasilitas yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan. Oleh karena itu, menurut Sunaryo dalam Khotimah *et. al.*, (2017) diperlukan adanya penambahan dan peningkatan fasilitas di kawasan Desa Wisata Ponggok maupun dalam objek wisata agar dapat membuat wisatawan betah atau berlama-lama dan tidak harus mencari di luar kawasan Desa Wisata Ponggok.

4.4 KONDISI ANSILARI ATAU KELEMBAGAAN YANG MENUNJANG DESA PONGGOK SEBAGAI DESA WISATA

Berdasarkan variabel dan indikator yang dijadikan sebagai data dan analisis terkait ansilari atau kelembagaan desa wisata, ditemui kondisi dan penyediaan ansilari Desa Wisata Ponggok yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kondisi Ketersediaan Ansilari/Lembaga Pengelola Desa Wisata Ponggok

Ansilari di Kawasan Desa Wisata Ponggok	Kondisi Ketersediaan Ansilari
Adanya lembaga pengelola	Sangat mendukung
Andil pemerintah dalam pengembangan wisata	Cukup mendukung
Sebagai pelayanan	Sangat mendukung

Menurut Sugijama dalam Utomo & Prasetyo (2018) lembaga pengelola yang ada di Desa Ponggok, yaitu BumDes Tirta Mandiri, menunjukkan kondisi penyediaan sangat mendukung. Namun, menurut Sunaryo dalam Khotimah *et. al.* (2017), dari segi penambahan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan, terlihat bahwa pemerintah terkait tidak memberikan kontribusi dari segi penambahan sarana prasarana pendukung dan pendanaan tetapi memberikan kontribusi berupa promosi yang dilakukan dinas terkait serta pelatihan pengembangan desa wisata. Berdasarkan pertimbangan tersebut, andil pemerintah terkait termasuk dalam kategori cukup mendukung. Di sisi lain, kondisi ketersediaan BumDes Tirta Mandiri sebagai pelayanan menunjukkan ketersediaan sangat mendukung. Berdasarkan Hermawan (2016), pengembangan desa wisata, dalam hal ini Desa Wisata Ponggok, cenderung membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal. Kesejahteraan masyarakat berpotensi meningkat, masyarakat mendapat peran dalam pengembangan wilayahnya, terdapat pelayanan dari segi bangunan fisik dan non fisik bagi masyarakat, hingga pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan UMKM dan PKK secara ekonomi mandiri. Hubungan yang harmonis antara masyarakat Desa Ponggok dan lembaga pengelola BumDes Tirta Mandiri perlu dipertahankan.

Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031, Pasal 36 Ayat 2 Huruf H menyebutkan bahwa Desa Ponggok memiliki keunikan lokal sebagai desa wisata. Namun, berdasarkan komponen utama daya tarik wisata Desa Ponggok menurut Cooper *et. al.*, dalam Febrina *et. al.*, (2015), yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansilari, dapat dikatakan belum cukup mendukung Desa Ponggok sebagai desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan adanya penambahan ketersediaan atraksi untuk menambah daya tarik wisatawan. Dari segi aksesibilitas, perlu ditingkatkan sebagai penunjang untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Dari segi kondisi penyediaan fasilitas atau amenitas, perlu adanya penambahan terutama dalam kawasan objek wisata dan untuk fasilitas di luar kawasan perlu adanya peningkatan akses jalan untuk memperoleh fasilitas di luar objek wisata Desa Ponggok terutama akses jalan di Umbul Sigedang-Kapilaler dan Umbul Besuki. Dari segi ansilari, diperlukan kontribusi dari instansi terkait untuk penambahan dalam penyediaan infrastruktur sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Ponggok, serta pengelola BumDes Tirta Mandiri untuk selalu memberikan kontribusi terutama kepada masyarakat dan sebaliknya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan kondisi penyediaan daya tarik wisata Desa Ponggok sebagai desa wisata berdasarkan komponen 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansilari) adalah sebagai berikut:

1) Atraksi

Dari segi ketersediaan atraksi yang dimiliki, Desa Wisata Ponggok memiliki atraksi alami, atraksi budaya, serta atraksi buatan yang sangat berpotensi untuk menarik kunjungan wisatawan. Atraksi alami dan atraksi buatan sudah sangat mendukung Desa Wisata Ponggok. Atraksi yang dapat ditambahkan diantaranya penyediaan media pertunjukan sebagai tontonan wisatawan dan sebagai sarana pembelajaran yang dapat dinikmati wisatawan pada atraksi budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Ponggok.

2) Aksesibilitas

Letak geografis Desa Ponggok yang dikelilingi oleh empat kabupaten/kota dan jalan antar kota dan provinsi sangat berpotensi untuk menarik wisatawan melakukan perjalanan wisata ke Desa Wisata Ponggok. Namun, hal ini belum disertai dengan memadainya aksesibilitas Desa Wisata Ponggok yang dapat menopang kegiatan wisata. Aksesibilitas yang belum mendukung, diantaranya masih terdapat jalan yang rusak, jalan yang bergelombang, serta jalan yang belum dapat menampung jumlah kendaraan menuju kawasan Desa Wisata Ponggok. Sarana transportasi umum menuju Desa Wisata Ponggok belum dapat diakses, serta prasarana halte penghubung belum tersedia. Selain itu, aksesibilitas juga belum memadai jika dilihat dari segi penyediaan sarana penunjuk jalan/rambu lalu lintas. Rambu belum seluruhnya tersedia pada titik-titik lokasi yang perlu disediakan. Pada rambu yang tersedia, tulisan dan warna yang digunakan terkadang tidak jelas dan rambu sering terhalang oleh pepohonan. Prasarana jalan menuju objek wisata di Desa Ponggok, terutama dua objek wisata yaitu Umbul Sagedang-Kapilaler dan Umbul Besuki, belum didukung dengan prasarana jalan yang memadai.

3) Amenitas

Amenitas atau fasilitas Desa Wisata Ponggok ditinjau dari dalam kawasan objek wisata dan dari luar kawasan objek sudah cukup mendukung. Amenitas yang ada masih perlu ditingkatkan berupa penambahan alat-alat kegiatan atraksi, dimana atraksi utama yang ditawarkan Desa Wisata Ponggok adalah pemandian. Kualitas amenitas yang ada perlu dijaga. Penambahan kawasan hijau yang dijaga kelestariannya juga perlu ditingkatkan.

4) Ansilari

Lembaga pengelola yang ada, yakni pemerintah setempat dan BumDes Tirta Mandiri, telah berkontribusi meningkatkan kesejahteraan warga Desa Ponggok dari segi peluang lapangan kerja, pelayanan kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu, pengelola BumDes Tirta Mandiri juga memberdayakan warganya untuk memproduksi olahan khas Desa Ponggok, membuka kios, dan menginvestasikan warganya untuk berjualan di kawasan wisata yang dimilikinya. Sinergi antara pemerintah, BumDes Tirta Mandiri dan masyarakat setempat perlu dijaga untuk pengembangan Desa Wisata Ponggok yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. Y. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(1), 134–148. Diakses dari: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano/article/view/317>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2017). *Kabupaten Klaten Dalam Angka Tahun 2017*. Diakses dari: <https://klatenkab.bps.go.id/publication/2017/08/11/a0125ca6e549d4ccaebced1a/kabupaten-klaten-dalam-angka-2017.html>
- Darmawan, D. (2019). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1). Diakses dari: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6225/5461>
- Edwin, F. (2010). Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata pada Daerah Tujuan Wisata. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*. Diakses dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tata>
- Fatmawati, E. N., Satiti, E. N., & Wahyuningsih, H. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten. *Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta*, 11(2). Diakses dari: <https://adoc.pub/queue/pengembangan-potensi-desa-wisata-untuk-meningkatkan-kesejaht.html>

- Febrina, N. (2015). Persepsi Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata Pemandian Tirta Alami Kabupaten Padang Pariaman (Universitas Negeri Padang). Universitas Negeri Padang. Diakses dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/4833/3792>
- Hariwijaya, M. (2004). *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis*. Jakarta: Zenith Publisher. Diakses dari: https://www.academia.edu/29450793/Metopen_Donny_1
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. Diakses dari: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383/1302>
- Ilahi, K. S. (2017). *Perancangan Booklet Atraksi Wisata berbasis Responsible Tourism di Kabupaten Bandung Barat* (Politeknik Negeri Bandung). Politeknik Negeri Bandung. Diakses dari: <https://bappelitbangda.bandungbaratkab.go.id/pemohon/laporan/user3.pdf>
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56–65. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/87665-ID-strategi-pengembangan-destinasi-pariwisa.pdf>
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2019). Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Umbul Ponggok, Klaten. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10(2), 106–112. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6373>
- Nenggala, M. P. (2017). *Strategi Pengembangan Potensi Dan Daya Tarik Wisata Museum Tuanku Imam Bonjol di Kabupaten Pasaman* (Universitas Riau). Universitas Riau. Diakses dari: https://digilib.unri.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=63517&keywords=
- Pemerintah Desa Ponggok. (2014). *RPJMDES Desa Ponggok Tahun 2014-2019*. Kabupaten Klaten. Diakses dari: <https://www.scribd.com/presentation/406350890/RPJMDES-PONGGOK>
- Pemerintah Kabupaten Klaten. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten 2011-2031*. Diakses dari: <https://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/RTRW-Prov/17-Kab-Klaten/PERDA-KABUPATEN-KLATEN.pdf>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2010). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029*. Jawa Tengah. Diakses dari: https://jdih.jatengprov.go.id/downloads/produk_hukum/perda/perda_tahun_2010/perda_6_th_2010.pdf
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Diakses dari: https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Jakarta. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Ramadhan, D. (2016). *Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Daya Tarik Malioboro*. Yogyakarta. Diakses dari: https://www.academia.edu/29450793/Metopen_Donny_1
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157–167. Diakses dari: <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2850>
- Silaban, P. H., Silalahi, A. D. K., Octoyuda, E., & Sinaga, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas Dan Daya Tarik Terhadap Loyalitas Wisata Dengan Amenitas Sebagai Variabel Intervening Pada Destinasi Wisata Tuk-Tuk Siadong Kabupaten Samosir. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, (December), 241–246. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1016>
- Sofyan, A. M., & Noor, A. A. (2016). Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) A. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 7, 161–166.
- Sumarabawa, I. G. A., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.23887/jjppg.v3i3.20509>
- Suwena, I. K., & Widyaatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Utomo, C. E. W., & Prasetyo, A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi, dan Kearifan Lokal (Universitas Jember). Universitas Jember. Diakses dari: http://repository.usd.ac.id/33296/1/5087_PROSIDING%2BSeminar%2BNasional%2BPariwisata.pdf
- Wanda, I. B. K. (2018). *Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung (Survei pada Pengunjung Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto)* (Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya. Diakses dari: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10605/>